

KEBIJAKAN ANTISIPATIF DAN STRATEGI PENGGALANGAN PETANI MENUJU SWASEMBADA JAGUNG NASIONAL

Anticipatory Policy and Farmers Consolidating Strategy toward National Corn Self-Sufficiency

Amar K. Zakaria

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

Naskah masuk : 10 Februari 2011

Naskah diterima : 25 Mei 2011

ABSTRACT

Corn is a strategic commodity in the national economy either as food stuff or raw material for animal feed processing industry. The increased national demand for corn needs to be satisfied through production development consistently to achieve long-term self sufficiency. The corn self-sufficiency achieved in 2009 needs to be maintained and increased to support national food security. To sustain the achievement of corn self-sufficiency, development of high-yielding hybrid and composite corn should be continuously extended. SLPTT (Field School of Integrated Crop Management), BLBU (Direct Aid of Improved Superior Seeds) and CBN (National Seeds Reserve) programs should get farmers' support in the development areas toward sustainable self sufficiency.

Key words: *corn, farmers' consolidation, self-sufficiency*

ABSTRAK

Jagung merupakan komoditas strategis bagi perekonomian nasional, karena selain sebagai bahan pangan juga menjadi bahan baku utama pakan ternak. Dengan meningkatnya kebutuhan jagung nasional, maka pengembangan produksi jagung menuju swasembada harus tetap dilakukan secara konsisten. Swasembada jagung yang telah dicapai pada tahun 2009 terus dipertahankan dan ditingkatkan untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pengembangan pertanaman jagung hibrida dan komposit produksi tinggi perlu terus diperluas. Dengan melaksanakan program SLPTT, BLBU dan CBN yang didukung partisipasi petani di wilayah pengembangan menjadi syarat mutlak menuju swasembada berkelanjutan.

Kata kunci: *jagung, penggalangan petani, swasembada*

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis bagi Indonesia karena peranannya sangat penting, baik untuk kebutuhan pangan dan pakan maupun industri lainnya. Pada masa yang akan datang, Indonesia tidak mustahil akan menggunakan jagung sebagai salah satu bahan baku alternatif untuk industri biofuel. Pengembangan tanaman jagung harus terus ditingkatkan dan diperbaiki mulai dari subsistem hulu (usahatani) sampai industri pengolahan hasil dan pemasarannya.

Penggunaan komoditi jagung lebih didominasi untuk bahan baku utama industri pakan ternak, yaitu sebesar 51 persen. Selanjutnya diikuti penggunaan bahan pangan antara lain pangan langsung, bahan baku minyak nabati non kolesterol, tepung jagung dan makanan kecil, sehingga dalam pengembangannya harus melihat potensi dan struktur kebutuhan secara komprehensif (Ditjenta, 2010).

Penduduk di beberapa daerah di Indonesia menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak dan bahan baku industri tepung maizena. Dengan permintaan akan kebutuhan jagung nasional yang terus meningkat dalam setiap tahunnya, maka pemenuhannya diupayakan dari produksi jagung dalam negeri.

Mobilisasi kegiatan pengembangan jagung harus diakselerasi dengan tetap memperhatikan aspek teknis maupun non teknis (iklim, permodalan dan perkembangan industri pendukung). Dilihat dari musim, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dimana hanya memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Dilihat dari potensi lahan pengembangan jagung pada lahan sawah tadah hujan dan lahan kering adalah sangat potensial. Pada lahan tadah hujan pengembangan jagung dihadapkan pada kendala kesuburan tanah yang relatif rendah dan pengerjaan pengolahan tanah cukup berat karena kondisi drainase buruk, namun teknologi budidaya tepat guna sudah tersedia (Badan Litbang Pertanian, 2008). Adnyana *et al.* (2005) mengemukakan bahwa dalam budidaya jagung juga dihadapkan pada masalah sosial ekonomi seperti harga hasil yang relatif rendah, modal usahatani terbatas, ketersediaan sarana pupuk, dan kelompok tani kurang aktif. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Galib dan Qomariah (2006) yang terjadi pada pengembangan agribisnis jagung di lahan kering.

Tantangan yang dihadapi dalam peningkatan produksi jagung nasional dalam upaya mencukupi kebutuhan dalam negeri, baik untuk pangan maupun pakan ternak, adalah meningkatkan produktivitas dengan penggunaan benih bermutu dan varietas unggul baru (VUB) yang sesuai dengan wilayah pengembangan. Keberhasilan pengembangan jagung di Provinsi Gorontalo, pada dasarnya tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah, terutama dalam hal jaminan harga jual dan penyediaan dana melalui kredit formal maupun kemitraan

(Muhammad, 2006). Menurut Sayaka *et al.* (2008) keuntungan usahatani yang diperoleh petani yang bermitra rata-rata lebih baik dibanding petani yang tidak bermitra, dengan keuntungan dua kali lipat lebih besar.

Peningkatan produksi jagung masih memiliki peluang yang cukup besar, antara lain karena: (1) produktivitas rata-rata nasional yang dicapai saat ini masih dibawah potensinya; (2) tanaman jagung relatif sedikit hama dan penyakitnya; (3) tersedia teknologi budidaya yang mudah diadopsi petani; (4) harga jual jagung relatif menguntungkan; (5) pihak swasta berperan aktif dalam pengembangan industri benih; (6) adanya kemudahan dan dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan jagung; dan (7) masih terbuka peluang perluasan areal di lahan perhutani/kehutanan.

Sejalan dengan itu strategi kebijakan pengembangan komoditas jagung menuju swasembada berkelanjutan harus terus ditingkatkan pelaksanaannya, terutama dengan program terobosan memperluas pertanaman jagung hibrida dan komposit yang memiliki potensi produksi tinggi melalui program SLPTT, BLBU dan CBN.

Makalah ini memaparkan analisis antisipatif kebijakan pemerintah dan upaya penggalangan petani melalui kelompok tani dalam menjalankan kegiatan budidaya komoditas jagung dalam mendukung swasembada jagung nasional.

KERAGAAN JAGUNG NASIONAL

Perkembangan Produksi Jagung Nasional 2005-2009

Dilihat dari perkembangan produksi jagung di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2005-2009), menunjukkan peningkatan dengan laju pertumbuhan sebesar 9,52 persen per tahun. Produksi jagung nasional pada tahun 2005 adalah sebesar 12,52 juta ton pipilan kering (PK). Meskipun produksinya di tahun 2006 sempat menurun menjadi 11,61 juta ton PK, namun pada tahun 2007 mampu ditingkatkan kembali menjadi 13,28 juta ton PK, dan selanjutnya terus meningkat yaitu sebesar 16,32 juta ton PK pada tahun 2008 dan 17,66 juta ton PK pada tahun 2009. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan luas areal panen dan tingkat produktivitas jagung yang terus meningkat. Pada tahun 2010 diperkirakan produksi jagung nasional mencapai 18,12 juta ton PK (Ditjentan, 2010). Kebutuhan jagung nasional selama lima tahun terakhir (2005-2009) menunjukkan peningkatan dari 12,26 juta ton PK (2005) menjadi 17,66 juta ton PK (2009), yaitu dengan laju peningkatan 11,38 persen per tahun (Tabel 1).

Berdasar data produksi dan konsumsi jagung nasional tersebut, pada dasarnya sejak tahun 2005 Indonesia sudah surplus walaupun pada tahun 2006 terjadi defisit sebesar 0,90 juta ton PK, namun pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan surplus dimana pada tahun 2009 mencapai 1,98 juta ton PK. Dengan

kondisi tersebut, maka kebutuhan konsumsi akan jagung sudah tercukupi yang berarti tercapainya swasembada.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Nasional, 2005-2009

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
Luas panen (juta ha)	3,63	3,35	3,63	4,00	4,10
Produksi (juta ton)	12,52	11,61	13,29	16,32	17,66
Produktivitas (ton/ha)	3,45	3,47	3,66	4,08	4,16
Konsumsi (juta ton)	12,26	12,51	12,22	14,66	15,06
Surplus/Defisit (juta ton)	0,26	(-0,90)	1,07	1,66	1,98

Sumber: Departemen Pertanian, 2009

Sasaran Produksi Nasional 2009-2014

Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas andalan nasional yang potensial untuk mempertahankan ketahanan pangan dalam rangka menuju kemandirian pangan serta meningkatkan pendapatan petani.

Kementerian Pertanian memprogramkan pencapaian peningkatan produksi jagung melalui upaya perluasan areal panen dan peningkatan produktivitas, agar swasembada jagung nasional bisa dipertahankan. Sasaran produksi jagung tahun 2010-2014 akan ditingkatkan secara bertahap yaitu dari 19,80 juta ton PK (pipilan kering) pada tahun 2010, menjadi 29 juta ton PK pada tahun 2014, atau dengan laju peningkatan produksi sebesar 10 persen per tahun. Luas panen jagung diproyeksikan naik rata-rata 4,07 persen per tahun dan produktivitas naik rata-rata 6,93 persen per tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Keragaan Proyeksi Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Nasional, 2010-2014

Tahun	Luas tanam (juta, ha)	Luas panen (juta, ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (juta ton)
2010	4,41	4,20	4,71	19,80
2011	4,63	4,40	5,00	22,00
2012	4,85	4,60	5,22	24,00
2013	5,00	4,80	5,42	26,00
2014	5,26	5,00	5,80	29,00

Sumber : Departemen Pertanian, 2009.

Dasar acuan sasaran produksi jagung adalah konsumsi jagung nasional yang diperkirakan naik sekitar 2 juta ton PK per tahun. Jumlah kebutuhan jagung nasional telah termasuk untuk cadangan (stok), dan cadangan jagung ini dapat dimanfaatkan untuk ekspor atau untuk keperluan lain seperti diolah menjadi bahan bakar. Proyeksi kebutuhan jagung nasional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sasaran Tingkat Kebutuhan Jagung Nasional, 2010-2014

Tahun	Penduduk (juta jiwa)	Kebutuhan (juta ton)	Tercecer (juta ton)	Jumlah (juta ton)
2010	234,18	17,97	1,79	19,76
2011	236,95	19,95	1,99	21,94
2012	239,69	21,99	2,20	24,19
2013	242,38	23,61	2,36	25,97
2014	245,02	26,29	2,63	28,92

Sumber : Departemen Pertanian, 2009

Peluang Peningkatan Produksi Jagung Nasional

Seiring dengan meningkatnya permintaan kebutuhan jagung nasional, maka pengembangan produksi jagung yang bersumber dari dalam negeri harus diupayakan untuk tetap dapat dipenuhi. Dengan mengacu pada potensi sumberdaya lahan dan kinerja usahatani jagung, komoditas ini masih memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan dengan justifikasi :

- (1) Produktivitas rata-rata nasional yang dicapai sampai saat ini masih dibawah potensinya. Dalam 5 tahun terakhir, produktivitas jagung nasional meningkat rata-rata sebesar 4,78 persen yaitu dari 34,54 ku/ha PK (pipilan kering) pada tahun 2005 menjadi 42,10 ku/ha pada tahun 2009. Pencapaian tersebut masih dibawah potensi produktivitas dari varietas jagung yang ada. Produktivitas jagung komposit dapat mencapai 5-6 ton per hektar, sementara jagung hibrida mampu mencapai 8-10 ton per hektar.
- (2) Gangguan hama dan penyakit tanaman jagung pada dasarnya relatif sedikit, sehingga risiko gagal panen akibat dari gangguan OPT (organisme pengganggu tanaman) relatif kecil, sehingga menarik minat petani dan investor untuk membudidayakannya.
- (3) Ketersediaan teknologi dan relatif sederhananya budidaya komoditas jagung, sehingga mudah diadopsi oleh petani. Budidaya jagung tidak memerlukan pengamatan yang intensif, tidak memerlukan banyak air dan dapat ditumpangsarikan, dengan biaya usahatani yang tidak besar. Dengan kondisi tersebut, bagi petani baru pun mudah mengadopsi teknologi secara baik.

- (4) Pada saat ini, pihak swasta sudah banyak berperan aktif dalam pengembangan industri benih (produsen benih hibrida) dan kemitraan dalam pemasaran hasil.
- (5) Tingkat harga jual jagung di tingkat petani relatif menguntungkan, dimana pada tahun 2004 harga jagung sekitar Rp 1.700/kg, sedangkan pada tahun 2008 mencapai Rp 3.000/kg.
- (6) Adanya dukungan dari pemerintah mulai dari pusat sampai pemerintah daerah dalam pengembangan jagung. Bukti nyata yang berhasil dalam agribisnis jagung adalah Provinsi Gorontalo, yang secara total memfasilitasi pengembangan jagung.
- (7) Masih terbuka peluang perluasan areal di lahan-lahan perhutani, kehutanan, perkebunan dan lahan kering lainnya yang sementara tidak diusahakan (bero). Dengan pemanfaatan lahan-lahan tersebut, terjadi kerjasama antara petani dan pemilik lahan yang saling menguntungkan, dimana tanaman hutan/perkebunan yang masih mudah terpelihara dan dijaga oleh petani sekitar yang mengusahakan budidaya jagung.

DUKUNGAN PEMERINTAH DALAM PENCAPAIAN SWASEMBADA JAGUNG

Kebijakan Benih Jagung

Untuk dapat meningkatkan produktivitas jagung nasional, pada dasarnya diperlukan teknologi yang mendukung. Dalam hal ini, Kementerian Pertanian melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian terus menerus melakukan penelitian dan pengembangan komoditas jagung, termasuk inovasi teknologi pembudidayaannya.

Selama periode 2003-2009, Balai Penelitian Serealia Maros telah menemukan sebanyak 6 varietas bibit jagung baru, yaitu Bima 1 sampai Bima 6. Untuk Bima 1-5 sudah diperbanyak melalui kerjasama dengan pihak swasta dan sudah dimanfaatkan petani. Disamping itu, telah menemukan bibit jagung varietas terbaru yang berumur pendek (85 hari) dari sebelumnya (110 hari) dengan produktivitas yang tinggi, yaitu antara 12-13 ton/ha berdasar uji coba di 20 lokasi di seluruh Indonesia.

Produksi jagung dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal tanam. Untuk peningkatan produktivitas jagung dapat dicapai dengan menanam benih varietas unggul jagung hibrida. Varietas unggul jagung hibrida yang tersedia dan dapat digunakan oleh petani adalah varietas Semar-3 s/d Semar-10 dan varietas Bima-1 s/d Bima-6 (Badan Litbang Pertanian, 2008).

Berdasar pada luas tanam jagung tahun 2010 seluas 4,3 juta ha, komposisi benih jagung hibrida mencapai 54 persen, jagung komposit unggul bermutu 5 (lima) persen dan komposit non unggul 41 persen. Dalam upaya mencapai sasaran produksi lima tahun kedepan posisi pertanaman jagung hibrida dan komposit unggul bermutu berproduksi tinggi perlu terus ditingkatkan, sedangkan pertanaman jagung lokal (komposit non unggul) diturunkan secara bertahap dengan tetap memperhatikan kebutuhan untuk pangan lokal. Luas panen jagung hibrida akan ditingkatkan dari 2,42 juta ha (2010) menjadi 3,74 juta ha pada tahun 2014 dengan pemakaian benih 15 kg/ha (Tabel 4). Sedangkan jagung komposit dari 0,31 juta ha pada tahun 2010 menjadi 0,71 juta ha pada tahun 2014. Luas panen jagung lokal secara bertahap diturunkan dari 1,47 juta ha (2010) menjadi 0,49 juta ha pada tahun 2014. Pada tahun 2014, komposisi pertanaman jagung diproyeksikan 75 persen jagung hibrida, 15 persen jagung komposit unggul bermutu dan 10 persen jagung lokal dari total sasaran luas panen sebesar 5 juta ha. Peningkatan produktivitas ditargetkan meningkat dari 42 ku/ha (2010) menjadi 58 ku/ha pada tahun 2014 (Tabel 5).

Tabel 4. Sasaran Luas Panen Jagung per Jenis Jagung di Indonesia, 2010-2014

Tahun	Sasaran luas panen (hektar)			Jumlah
	Hibrida	Komposit	Lokal	
2010	2.422.627	309.409	1.466.990	4.199.026
2011	2.707.831	372.449	1.320.120	4.400.400
2012	3.028.071	427.554	1.143.388	4.599.013
2013	3.356.476	675.524	768.000	4.800.000
2014	3.737.838	705.897	494.196	4.997.991

Sumber : Ditjen Tanaman Pangan, 2010.

Tabel 5. Sasaran Produktivitas Jagung per Jenis Jagung di Indonesia, 2010-2014

Tahun	Sasaran Produktivitas (kg)			Jumlah
	Hibrida	Komposit	Lokal	
2010	6.300	3.760	2.300	4.715
2011	6.432	3.800	2.400	5.000
2012	6.483	3.800	2.400	5.218
2013	6.483	3.800	2.400	5.452
2014	6.606	4.010	2.500	5.802

Sumber : Ditjen Tanaman Pangan, 2010.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, pemerintah telah menggulirkan program benih berbantuan kepada petani, yaitu berupa program SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), BLBU (Bantuan Langsung Benih

Unggul), dan CBN (Cadangan Benih Nasional). Program ini sangat membantu dan mendukung petani untuk mencapai keberhasilan dalam peningkatan produktivitas dan produksi jagung. Oleh karena itu, ketiga program tersebut (SLPTT, BLBU dan CBN) menjadi kegiatan pokok dalam pencapaian sasaran produksi 2010-2014. Rincian sasaran luas areal tanam dari kegiatan pokok disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kegiatan Pokok Pencapaian Produksi Jagung di Indonesia, 2010-2014

Uraian	Tahun				
	2010	2011	2012	1013	2014
1. SLPTT (ha)	150.000	175.000	200.000	225.000	250.000
SLPTT (unit)	175	175	175	175	175
2. Penggantian varietas/ BLBU (ha)	300.000	445.000	455.000	464.000	473.000
3. Pengembangan CBN (ha)	291.667	215.567	219.917	185.600	180.200
4. Sertifikasi benih (ton)	48.420	61.000	54.250	57.950	62.150
5. Swadaya (ha)	3.421.913	3.444.333	3.520.833	3.428.783	3.549.233

Sumber : Ditjen Tanaman Pangan, 2010.

Namun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan kepada permasalahan, seperti mekanisme benih bantuan seringkali tidak tersedia pada jumlah dan varietas yang tepat sesuai dengan kebutuhan petani berdasar data RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) yang diajukan oleh petani/kelompok tani melalui Dinas Pertanian setempat. Menurut pihak produsen dan penyalur, permasalahan yang dijumpai adalah sebagai akibat beragamnya varietas yang diminta petani serta besarnya jumlah atau volume benih yang harus disiapkan dan beragamnya waktu penyediaan benih sesuai waktu tanam petani. Dibutuhkan perencanaan yang terkoordinasi dengan manajemen yang baik dari pemerintah sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan dinamika wilayah pembangunan.

Tantangan yang dihadapi dalam peningkatan produksi jagung untuk mencukupi kebutuhan pangan dan pakan ternak adalah peningkatan produktivitas dengan penggunaan benih bermutu dari varietas unggul baru (VUB) yang sesuai kondisi wilayah pengembangan. Penggunaan benih bermutu varietas unggul spesifik wilayah merupakan salah satu komponen utama dalam pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Pemerintah telah menggulirkan program benih berbantuan kepada petani, yaitu BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul) dan Cadangan Benih Nasioal (CBN). Program ini sangat membantu dan mendukung bagi keberhasilan peningkatan produktivitas dan produksi. Dalam pelaksanaannya masih dihadapkan kepada permasalahan, diantaranya benih bantuan tersebut seringkali tidak tersedia pada jumlah, waktu dan varietas yang tepat sesuai dengan kebutuhan petani berdasarkan RDKK.

Permasalahan pada produsen dan penyalur benih berbantuan (PT. Sang Hyang Seri dan PT. Pertani) adalah beragamnya varietas yang diminta petani dengan musim tanam yang bersamaan, sehingga besarnya jumlah benih yang harus disiapkan terkendala waktu penyediaan benih sesuai dengan waktu tanam. Dalam pembuatan RDKK dibutuhkan koordinasi manajemen yang baik antar kelompok tani di wilayah pengembangan.

Untuk tercapainya sasaran produksi dan produktivitas jagung nasional, maka benih yang dibutuhkan harus tersedia sesuai dengan asas 6 tepat (waktu, jenis, harga, tempat, mutu dan jumlah). Kebutuhan benih potensial untuk memenuhi sasaran luas tanam, dalam 5 tahun kedepan diperlukan jagung hibrida sebanyak 240.520 ton (15 kg/ha), jagung komposit 136.815 ton dan jagung lokal 66.942 ton (25 kg/ha). Penerapan teknologi budidaya spesifik lokasi sesuai dengan potensi yang ada di wilayah masing-masing akan menjadi faktor penentu, demikian juga dengan penanganan gangguan OPT (organisme pengganggu tanaman) dan strategi adaptasi danantisipasi dalam menghadapi perubahan iklim.

Kebijakan Pupuk

Penggunaan benih unggul bermutu seperti hibrida, adalah untuk memperoleh produksi yang maksimal. Namun perlu didukung oleh teknik budidaya yang baik dan tepat dan salah satu komponen penting adalah pemupukan sesuai kebutuhan tanaman. Untuk mencapai produktivitas yang tinggi diperlukan penggunaan pupuk dengan takaran sesuai anjuran yang ada di masing-masing wilayah. Secara umum kebutuhan rata-rata pupuk per hektar dalam budidaya jagung hibrida adalah pupuk urea 300 kg, NPK 200 kg, KCl 100 kg dan pupuk organik 2 ton. Sedangkan untuk jagung komposit urea 200 kg dan NPK 100 kg. Kebutuhan pupuk secara potensial untuk jagung hibrida pada tahun 2010 dengan sasaran seluas 2,54 juta ha adalah 0,76 juta ton urea, NPK 0,51 juta ton, KCl 0,25 juta ton, dan pupuk organik 5,08 juta ton. Sedangkan pada tahun 2014, untuk sasaran luas tanam sebesar 3,94 juta ha perlu disediakan pupuk urea 1,18 juta ton, NPK 0,79 juta ton, KCl 0,39 juta ton dan pupuk organik 7,89 juta ton. Mengenai perkembangan kebutuhan pupuk pada periode tahun 2010-2014 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebutuhan Pupuk Potensial untuk Pertanaman Jagung di Indonesia, 2010-2014

Tahun	Jagung hibrida					Jagung komposit		
	Luas tanam (juta ha)	Urea(juta ton).....	NPK(juta ton).....	KCl(juta ton).....	Organik(juta ton).....	Luas tanam (juta ha)	Urea(Juta ton).....	NPK(Juta ton).....
2010	2,54	0,76	0,51	0,25	5,08	0,33	0,07	0,03
2011	2,85	0,86	0,57	0,29	5,70	0,39	0,08	0,04
2012	3,19	0,96	0,64	0,32	6,37	0,45	0,09	0,05
2013	3,51	1,05	0,70	0,35	7,02	0,70	0,14	0,07
2014	3,94	1,18	0,79	0,39	7,89	0,81	0,16	0,08
Jumlah	16,03	4,81	3,21	1,60	32,06	2,68	0,54	0,27

Sumber : Ditjen Tanaman Pangan, 2010.

Pelaksanaan Program Swasembada Jagung

Dalam rangka peningkatan produksi jagung, beberapa program terkait dengan swasembada jagung yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui APBN antara lain adalah :

1. Pelaksanaan program SLPTT Jagung Hibrida

Kegiatan SLPTT merupakan sekolah lapangan bagi petani untuk menerapkan teknologi usahatani dengan penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi. Keberhasilan program ini, maka pada tahun 2010 dikembangkan pada areal seluas 150.000 ha dan tahun 2014 menjadi 250.000 ha. Pada pelaksanaannya masih dihadapkan pada penentuan calon lokasi, terutama permasalahan penetapan kriteria kelas kelompok tani. Antisipasinya, diperlukan peran dan fungsi PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) di setiap wilayah pengembangan yang kinerjanya seperti pola sistem pelatihan dan kunjungan (LAKU) agar kelompok tani menjadi aktif dan mandiri.

2. Sertifikasi Benih oleh BPSB (Badan Pengawasan Sertifikasi Benih)

Benih bermutu dan berlabel cenderung memiliki daya tumbuh dan vigor yang tinggi, sehingga dapat tumbuh lebih cepat, seragam dan tegar, karena kemurnian varietasnya terjamin. Sejalan dengan kondisi tersebut, maka peranan BPSB dalam kelembagaan perbenihan terus dikembangkan mulai dari pusat sampai ke daerah. Untuk membudayakan petani menggunakan benih unggul bermutu, perlu didukung ketersediaan benih di tingkat usahatani yang terjamin dengan tingkat harga yang relatif murah.

3. Pemanfaatan Lahan Tidur

Permasalahan yang dihadapi adalah tidak jelasnya aturan main dalam mengelola lahan tidur yang dikuasai perkebunan dan kehutanan, sehingga pemanfaatan lahan dari seluas 100 ribu hektar pada tahun 2010 menjadi 350 ribu hektar pada tahun 2014 diperlukan adanya mediasi oleh pemerintah.

4. Pengembangan Kemitraan

Dalam kemitraan diperlukan adanya keinginan dan kepercayaan kedua belah pihak yang kuat, seperti keberhasilan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo yang kinerjanya berjalan baik dari mulai tingkat usahatani sampai ke pemasaran hasil karena adanya peran positif pemerintah daerah sebagai fasilitator.

5. Penggantian Varietas

Dengan program ini diharapkan varietas lokal yang ditanam petani secara bertahap diganti dengan varietas unggul baru melalui bantuan berupa program BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul) dan CBN (Cadangan Benih Nasional). Untuk BLBU tahun 2010 ditargetkan untuk areal seluas 300 ribu

hektar sehingga tahun 2014 menjadi 473 ribu hektar. Sedangkan untuk CBN tahun 2010 akan dikembangkan jagung hibrida seluas 250 ribu hektar dan jagung komposit 42 ribu hektar, sehingga untuk tahun 2014 jagung hibrida menjadi 189 ribu hektar, sedangkan jagung komposit seluas 62 ribu hektar.

6. Subsidi Harga Benih Jagung Hibrida dan Jagung Komposit

Dalam pengadaan benih sebenarnya pemerintah telah memberikan subsidi untuk benih jagung hibrida dan komposit yang diterimakan kepada produsen benih. Namun, bagi petani masih dirasakan harga tersebut relatif tinggi. Untuk mendorong animo petani diperlukan keberpihakan pemerintah sehingga harga benih di tingkat petani dapat terjangkau secara wajar, sehingga kasus menggunakan benih jagung hibrida dari turunannya dapat dikurangi.

7. Penanganan Pasca Panen

Kebijakan pemerintah dengan bantuan alat pemipil dan pengering serta penyimpan/silo, dimana pada tahun 2010 dibagikan sebanyak 66.000 unit pemipil dan 2.920 unit pengering, sehingga pada tahun 2014 telah tersebar alat pemipil sebanyak 165.000 unit dan pengering sebanyak 7.300 unit yang tersebar di sentra-sentra produksi jagung. Untuk menghindari salah sasaran, maka penerima bantuan adalah kelompok tani yang tergabung pada gapoktan. Dengan pola tersebut, pemanfaatannya akan tepat sasaran dan sangat membantu dalam proses pemasaran hasil yang dikelola kelompok tani.

PENGGALANGAN PARTISIPASI DAN PEMBERDAYAAN PETANI

Keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pelaksanaan revitalisasi pertanian menurut Krisnamurthi (2006) meliputi: (1) kesadaran akan pentingnya pertanian bagi kehidupan; (2) sebagai bentuk rumusan harapan masa depan; dan (3) sebagai kebijakan dan strategi. Pembangunan tersebut harus memiliki tiga tujuan, yaitu tujuan ekonomi, tujuan sosial dan tujuan ekologi (Sanim, 2006). Strategi pendekatan program dapat berjalan dengan baik perlu dilaksanakan melalui dua proses, yaitu: (1) proses memotivasi masyarakat tani untuk berpartisipasi dalam program pembangunan, dan (2) proses pemberdayaan untuk membangun sumberdaya manusianya (Hamdani, 2006).

Mengadaptasi tahapan partisipasi yang dikemukakan Toisuta (1977), menumbuhkan partisipasi petani terhadap inovasi, meliputi: (1) melakukan pendekatan untuk mencairkan penolakan atau mengusahakan penerimaan; (2) menjadikan petani sebagai partisipan agar lebih aktif dan bertanggung jawab; dan (3) meningkatkan peran petani dalam mengembangkan produksi di daerahnya. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan terhadap sesuatu yang ditawarkan, sehingga dengan ikut terlibat dan mengambil bagian dari tindakan

dalam upaya untuk saling berbagi dalam mewujudkan perannya untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan karena pembangunan keberlanjutan sangat tergantung pada proses interaksi sosialnya (Syahyuti, 2006). Menurut Farida (2006) tindakan seseorang akan membentuk sikap dan kepercayaan yang diyakininya yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan.

Kondisi yang sangat mempengaruhi keputusan petani berpartisipasi dalam program peningkatan produksi jagung adalah iklim ekonomi yang menguntungkan dan secara sosial dapat diterima. Untuk menjamin keberhasilan usahatani, menurut Baharsjah (2004) perlu diberikan insentif jaminan harga dasar yang didukung kegiatan penyuluhan untuk penciptaan teknologi budidaya serta pengembangan infrastruktur fisik dan kelembagaan. Oleh karena itu, tingkat partisipasi serta sikap petani yang dinamis dan bertanggung jawab menjadi kunci sukses keberhasilan dalam peningkatan produksi jagung yang berkelanjutan menuju swasembada jagung nasional.

Dengan tumbuhnya kemampuan kerja sama petani dalam kelompok menjadi dasar untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan teknologi budidaya anjuran. Dalam mencapai tujuan bersama dengan penerapan koordinasi yang secara teratur menjadi kesatuan tindakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan (Sumardi, 2006).

Kemampuan dan kemauan petani mengadopsi teknologi budidaya anjuran yang disodorkan pemerintah, merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pembangunan pertanian di suatu daerah. Upaya memberdayakan petani oleh pemerintah dengan pemberian bantuan fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan sehingga petani mau bekerja sama dan mampu menerapkan teknologi anjuran. Disamping itu, kebijakan pemerintah untuk melindungi petani perlu terus dilakukan, karena menurut Pakpahan (2004) petani di negara-negara maju juga masih mendapat perlindungan dan subsidi yang sangat besar.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi petani yang didasarkan atas kesamaan usaha dan skala usaha di wilayah pengembangan diperlukan terjalannya proses saling percaya dengan penyuluh pertanian lapangan. Kelompok tani memiliki kemampuan dalam membuat perubahan kearah yang lebih baik dan menjadi lebih tanggap dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan menetapkan keputusan yang terbaik bagi kelompoknya secara mandiri dalam memanfaatkan sumberdaya secara berkesinambungan.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok tani untuk mengembangkan kerjasama yang tangguh dan mandiri serta profesional menjadi faktor penting bagi keberhasilan usahatani dengan iklim yang kondusif untuk pencapaian tujuan bersama.

PENUTUP

Penggunaan benih unggul baru yang bermutu dengan varietas jagung hibrida dan komposit dalam usahatani jagung merupakan strategi yang tepat dan mutlak harus dilaksanakan. Kebijakan program SLPTT, BLBU dan CBN menjadi wujud keberpihakan pemerintah kepada petani untuk peningkatan produktivitas dan produksi yang secara simultan meningkatkan pendapatan petani jagung.

Pemberdayaan petani secara mandiri yang tergabung dalam wadah kelompok tani menjadi faktor kunci untuk menumbuhkan tingkat partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya jagung bagi terwujudnya swasembada jagung nasional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O., S. Partohardjono, B. Suprihatno dan P. Wardana. 2005. Pengembangan Tanaman Pangan di Lahan Marginal Sawah Tadah Hujan. Laporan Analisis Kebijakan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Badan Litbang Pertanian. 2008. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada Sawah Tadah Hujan. Pedoman bagi Penyuluh Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta. 23 hal.
- Baharsjah, S. 2004. Orientasi Kebijakan Pangan harus ke Arah Swasembada. Kompas, 14 Januari 2004.
- Departemen Pertanian. 2009. Proyeksi Produksi Jagung Nasional 2010-2014 dan Proyeksi Kebutuhan Jagung Nasional 2010-2014. Bahan Rapim Bulan Agustus 2009. Departemen Pertanian.
- Ditjenta Pangan. 2010. Mempertahankan Swasembada Jagung Menuju Kemandirian Pangan. Sinar Tani Edisi 20-28 Oktober 2010. No.3376 Tahun XLI.
- Farida, S. 2006. Sistem Perilaku Suatu Organisasi. *Agro-Humaniora* 4(10):9-10.
- Galib, R. Dan R. Qomariah. 2006. Kajian Kelembagaan, Distribusi dan Pemasaran Jagung untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis di Lahan Kering Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering. Banjar Baru, 6 Desember 2005. Buku II BPTP Kalimantan Selatan.
- Hamdani, C. 2006. Birokrat Pertanian harus dekat dengan Petani. *Agro-Humaniora* 4(10):9-10.
- Krisnamurthi, B. 2006. Revitalisasi Pertanian: Sebuah Konsekuensi Sejarah dan Tuntutan Masa Depan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Muhammad, F. 2008. Pembangunan Pertanian Modern di Gorontalo. Agropolitan Berbasis Jagung. Prosiding Seminar Nasional. CAPSA Monograph No. 49 Bogor. 13 Juli 2006. 156 hal.

- Pakpahan, A. 2004. Undang-Undang Perlindungan Petani. Seminar Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. 18 Maret 2004.
- Sanim. 2006. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dalam Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Sayaka, B., I W. Rusastra, Syahyuti, Supriyati, W.K. Sejati, A. Agustian, I.S. Anugrah, R. Elizabeth, Ashari, Y. Supriyatna dan J.F. Situmorang. 2008. Pengembangan Kelembagaan Partnership dalam Pemasaran Komoditas Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Laporan Teknis. Bogor.
- Sumardi. 2006. Koordinasi Membangun Kerja Sama yang Terarah. *Agro-Humaniora* 4(10):9-10.
- Syahyuti. 2006. Tiga Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Penjelasan tentang Konsep, Istilah, Teori dan Indikator serta Variabel. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Toisuta, W. 1977. Menggalang Partisipasi Guru dan Masyarakat dalam rangka Mensukseskan Usaha-Usaha Pembaharuan Pendidikan. *Cakrawala Majalah Penelitian Sosial, LPIS Satya Wacana*, No.1 Tahun X : 5-15.